

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat di Indonesia. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila, yaitu sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara tegas sila pertama menyatakan Keesaan Tuhan yang disembah oleh bangsa Indonesia. Tujuan sila ini adalah mempersatukan keberagaman agama di bawah payung Ketuhanan Yang Maha Esa (<http://Www.Kemenag.Go.Id>).

Berdasarkan Undang-Undang Administrasi Kependudukan (Adminduk) yang merupakan revisi terhadap Undang-Undang Administrasi Kependudukan Nomor 23 Tahun 2006 hanya diakui enam agama di Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu (<http://Www.Kemenag.Go.Id>). Setiap agama yang ada memiliki tempat ibadahnya masing-masing. Demikian pula dengan agama Katolik dengan gereja sebagai tempat ibadahnya.

Pengertian lain sebagai tempat ibadah, Gereja juga diartikan secara Katekismus Gereja Katolik sebagai kumpulan umat yang membentuk persekutuan. Agama Katolik menetapkan lima tugas Gereja, yaitu liturgi, pewartaan, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Tugas Gereja yang berfokus pada penyampaian ajaran agama Katolik dengan tujuan membangun dan mempertahankan kesetiaan pada Tuhan, adalah pewartaan. Melalui tugas pewartaan ini, berarti ikut serta membawa Kabar Gembira bahwa Allah telah menyelamatkan dan menebus manusia dari dosa melalui Yesus Kristus, Putera-Nya pada seluruh umat yang percaya (Adisusanto, 2007).

Tugas pewartaan dilaksanakan juga oleh Gereja Katolik mulai dari umat yang masih kanak-kanak, dalam bentuk pengajaran. Pengajaran yang diajarkan tentang pengenalan

akan Tuhan dan tradisi agama Katolik. Pengajaran nilai-nilai agama pertama kali diperoleh individu dari rumah melalui orangtua atau pengasuh.

Pengajaran nilai-nilai agama dianggap penting untuk ditanamkan sejak dini karena diperkenalkan tentang Tuhan. Pengenalan akan Tuhan ini, diharapkan berpengaruh pada individu dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama sejak anak-anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal (Jalaluddin,1996).

Dalam kehidupan interpersonal, anak dituntut oleh lingkungan untuk dapat beradaptasi dengan segala perbedaan yang ada. Nilai agama juga mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain meskipun adanya berbeda agama misalnya. Saat ini diketahui dari laporan The Wahid Institute menyebutkan praktek intoleransi sepanjang 2013 yang dialami agama minoritas mencapai 245 kasus (www.tempo.co). Hal ini diharapkan tidak terus-menerus terjadi pada generasi selanjutnya karena sebenarnya agama mengajarkan tentang segala sesuatu yang baik dan pembentukan moral pada individu.

Hal ini didukung dengan adanya Keputusan Kementerian Agama Tahun 2009, tentang pengajaran agama pada anak sejak dini merupakan suatu hal yang penting karena lewat pengajaran nilai-nilai agama, individu diajarkan tentang sesuatu yang benar. Pengajaran agama juga menjadi dasar terbentuknya moral pada individu (<http://www.tempo.com>).

Agama anak biasanya diturunkan dari agama yang dianut oleh orang tua atau pengasuhnya, contohnya ketika orangtua menganut agama Katolik, anak-anaknya diberikan pengajaran tentang ajaran-ajaran agama Katolik. Dengan hal ini, Gereja Katolik dalam tugas pewartaan juga ikut melengkapi dan membantu orang tua dalam memberikan pendidikan agama. Begitu banyak contoh tentang tokoh agama Katolik yang diperkenalkan tentang Tuhan sejak dini, hingga menjadi orang kudus atau yang biasa dikenal dengan sebutan Santo

atau Santa, misalnya Santo Agustinus, Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus, dan Santo Gerardus Majella. Tokoh-tokoh ini yang diperkenalkan tentang Tuhan dan ajaran agama sejak dini, hingga membuat para orang kudus ini membangun kedekatan dan kesetiannya pada Tuhan sampai akhir hayat mereka.

Salah satu wadah pewartaan yang disediakan Gereja Katolik khusus untuk anak-anak, yaitu kegiatan Bina Iman Katolik atau yang biasa dikenal dengan sekolah minggu. Bina iman Katolik merupakan kegiatan belajar agama, pengenalan tentang Tuhan, dan pendalaman iman yang biasa diadakan satu kali dalam seminggu yang dilakukan pada hari Sabtu atau Minggu. Kegiatan bina iman Katolik ini mengajarkan pengenalan tentang Tuhan dan tradisi agama Katolik kepada anak-anak yang diadakan di sebuah tempat yang membentuk persekutuan di rumah umat atau di gereja. Guru yang mengajar biasanya terdiri dari orang-orang Katolik awam (umat) yang biasanya mendapatkan pelatihan atau penataran sebelum menjadi pembina bina iman Katolik atau kaum biarawan seperti biarawan/ biarawati selain Pastor (Baskoro & Herawati, 2011).

Salah satu Gereja Katolik yang mengadakan kegiatan bina iman Katolik adalah Gereja “X” Bandung. Gereja “X” Bandung sebagai gereja utama yang melayani umat Katolik di wilayah Bandung Selatan dengan tiga stasi (gereja kecil) ini, memiliki 6 bina iman lingkungan (yang diadakan di rumah-rumah umat) dan 1 bina iman paroki (yang diadakan di gereja). Dari wawancara yang diperoleh peneliti yang dilakukan pada koordinator Seksi bina iman Katolik dalam bidang pewartaan Pengurus Dewan Pastoral Paroki Gereja “X” Bandung diketahui bahwa kegiatan bina iman yang dilaksanakan bertujuan memperkenalkan Tuhan kepada anak dan menuntun anak membangun fondasi iman mereka sehingga terjalin kedekatan dengan Tuhan sesuai pemahaman dan pemikiran mereka sebagai anak-anak. Pemahaman dan penghayatan yang terbentuk ini diharapkan akhirnya dapat anak tunjukkan dari perilaku mereka aktif terlibat dalam kegiatan Gereja pada setiap jenjang kehidupannya.

Data dari Gereja “X” menunjukkan bahwa jumlah anak peserta bina iman yang terdaftar di Gereja “X” berdasarkan data administrasi tahun 2015 secara keseluruhan mencapai 528 anak dari tingkatan pendidikan *Play Group* hingga Sekolah Dasar kelas 6.

Penelitian ini akan difokuskan pada anak usia 11-12 tahun dari peserta Bina Iman Katolik Gereja “X”. Hal ini karena dalam mengenal dan menjalin kedekatan Tuhan, anak usia 11-12 tahun dari peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” berada pada masa transisi dari akhir masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada masa transisi ini terjadi perubahan secara fisik yang memengaruhi kehidupan emosi anak, transisi perkembangan kognitif anak dari tahap operasional konkret menjadi operasional formal awal yang mengutamakan proses asimilasi dalam berpikir (Santrock,2014).

Dalam wawancara pada koordinator seksi bina iman dalam bidang pewartaan Pengurus Dewan Pastoral Paroki Gereja “X” Bandung juga diketahui bahwa dalam merancang kegiatan bina iman, Pengurus Dewan Pastoral Paroki Gereja “X” menetapkan program pengajaran bina iman untuk anak usia SD akhir atau usia 10-12 tahun harus melibatkan peran anak di dalam kegiatan bina iman maupun Gereja, misalnya anak dalam pembelajarannya sudah mulai membuka Alkitab dan membaca, mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan peran anak seperti menari, drama, atau lainnya, dan membiasakan anak untuk aktif pula dalam kegiatan Gereja dan terlibat mengikuti misa di Gereja karena komuni pertama yang telah mereka terima. Hal ini bertujuan untuk memberikan anak pengalaman baik langsung maupun tidak langsung untuk lebih mengenal Tuhan dengan terlibat dalam kegiatan gereja. Dengan rancangan program pengajaran yang demikian maka pembimbing dari salah satu bina iman Katolik Gereja “X” memaparkan dalam wawancaranya bentuk kegiatan pengajaran bagi anak yang berada di tahap Sekolah Dasar kelas 4 sampai 6 berbentuk kegiatan yang melibatkan anak, misalnya drama tentang cerita-cerita di Alkitab untuk acara-acara bina iman, diperkenalkan dan dibiasakan anak dalam doa Rosario bersama di Bulan Maria pada Mei dan

Oktober, menuliskan niat berpantang yang dilakukan di masa Pra-Paskah dan melakukan simulasi cerita-cerita Alkitab bersama-sama.

Perubahan yang terjadi karena perkembangan fisik, emosi, dan kognitif ini menyebabkan pembinaan agama bagi anak pada masa kanak-kanak akhir menjadi penting karena dapat menjadi persiapan bagi anak untuk memasuki masa remajanya dengan tugas membentuk identitas diri. Dalam tugas ini individu berusaha menemukan hal yang unik tentang dirinya, misalnya siapa diri mereka, apa kekuatan mereka, dan peran apa yang sesuai untuk mereka dalam sepanjang kehidupan. Bila tugas ini dapat terlewati maka individu tersebut memiliki identitas yang stabil, sehingga dapat mengambil peran yang diterima lingkungannya serta dapat mempertahankan hubungan personal yang erat di kehidupan selanjutnya (Feldman, 2012). Terkait hal ini, pengenalan ajaran agama pada anak yang berada di masa transisi kanak-kanak akhir ke remaja dapat menjadi persiapan yang membantu menghadapi tugas perkembangan menentukan identitas diri kelak, karena anak diperkenalkan secara kognitif tentang sosok Tuhan, diarahkan untuk membentuk dan memiliki penghayatan tentang sosok Tuhan yang setia dan responsif dalam kehidupan mereka. Pembentukan identitas diri ini dapat dibantu dengan munculnya penghayatan dekat dengan Tuhan anak sejak mereka kecil melalui pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan bina iman dan pengalaman yang dialaminya. Penghayatan dekat dengan Tuhan ditandai dengan anak merasa dicintai Tuhan dan berharga di hadapan Tuhan. Hal ini yang membantu peserta Bina Iman Katolik Gereja "X" dalam membentuk identitas dirinya kelak. Dengan demikian, mereka merasa mendapatkan peran dan keberhargaan diri sehingga dapat mengandalkan Tuhan untuk menghadapi masalah yang dialami. Penghayatan berharga dihadapan Tuhan juga dapat menjadi penghayatan serupa ketika anak berhadapan dengan orang lain, salah satunya dengan teman sebayanya yang akan sangat berpengaruh dalam tugas mencari identitas diri

pada masa remaja kelak karena anak memiliki fondasi tentang pandangan diri mereka sejak awal secara positif dan penghayatan adanya sosok yang dapat mereka andalkan, yaitu Tuhan.

Selain itu, perkembangan fisik yang dialami karena pubertas pada masa transisi dari kanak-kanak akhir ke remaja, membuat fungsi hormon mempengaruhi emosi anak, misalnya dengan mulai munculnya ketertarikan anak pada lawan jenis. Dorongan emosi yang demikian membutuhkan batasan-batasan tertentu bagi anak dalam bertindak, namun perkembangan kognitif yang ada belum berimbang dalam menghadapi dorongan emosi ini membuat ajaran agama yang merupakan pedoman bertingkah laku menjadi penting bagi anak-anak usia 11-12 tahun. Ajaran agama yang diyakini dan diimani dapat membangun kedekatan anak dengan Tuhan. Hal ini yang ditunjang dengan perkembangan agama yang dialami anak, menurut Ernest Harms, usia 11-12 tahun berada dalam *The Realistic Stage*. Dalam tahap ini pengenalan akan konsep keagamaan (Tuhan) diperoleh anak dari kenyataan yang dialami. Konsep tersebut didasari dengan sosialisasi yang diperoleh mereka dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang-orang dewasa disekelilingnya yang disajikan dalam bentuk yang terorganisir seperti katekese. Harms menganalisis berdasarkan hal itu, maka anak-anak pada tahap ini memiliki ketertarikan pada lembaga keagamaan dan simbol keagamaan (salib, patung). (Eames, 2016).

Ikatan afeksional antara manusia dan Tuhan sebagai sosok *attach* disebut *Attachment to God* (Okozi, 2006) yang ditunjukkan dengan munculnya perilaku, yaitu 1) pengalaman mencari dan mempertahankan kedekatan dengan Tuhan, 2) menjadikan Tuhan sebagai tempat berlindung, 3) menjadikan Tuhan sebagai dasar rasa aman, 4) keyakinan akan bersama Tuhan setelah kematian (Kirkpatrick, 2005). Berdasarkan keempat karakteristik tersebut, terdapat dua jenis *Attachment to God*, yaitu *secure attachment to God* dan *insecure attachment to God*.

Peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun dengan *secure attachment* menunjukkan perilaku mencari dan mempertahankan kedekatan dengan Tuhan, menjadikan Tuhan sebagai

tempat berlindung dalam kondisi tertekan, menjadikan Tuhan sebagai dasar rasa aman dalam kegiatan sehari-harinya, dan yakin akan bersama dengan Tuhan setelah meninggal. Sementara, peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun dengan *insecure attachment* belum menunjukkan perilaku dari karakteristik *Attachment to God*.

Peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun penting untuk memiliki *secure attachment to God*. Hal ini karena dengan memiliki *secure Attachment to God* membuat anak memahami Tuhan dalam pengertian yang positif, yaitu peduli dan melindungi sehingga menyadari dirinya layak dicintai dan berharga untuk mendapatkan kasih Tuhan. Anak juga menghayati kehadiran Tuhan yang *availability* dan *responsiveness*, khususnya saat membutuhkan Tuhan. Sebaliknya, pada peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun yang memiliki *insecure attachment* kurang atau bahkan tidak merasakan hasil dari menjalankan agama, misalnya merasa tidak berharga di mata Tuhan, tidak merasa dapat mengandalkan Tuhan jika membutuhkan pertolongan, dan merasa tidak dicintai Tuhan. Hal ini akan berpengaruh pada peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun dalam menentukan identitas dirinya kelak di masa remaja, karena kurang memiliki fondasi tentang pandangan diri mereka sejak awal dan penghayatan tidak adanya sosok yang dapat mereka andalkan.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti ketika kegiatan bina iman berlangsung di salah satu bina iman Katolik yang ada di Gereja "X" khususnya pada kelas yang berisi peserta 11-12 tahun, seorang pembina sedang menjelaskan tentang doa. Pembina itu mengungkapkan bahwa anak-anak tidak perlu ragu untuk memohon segala permohonan mereka pada Tuhan. Menurut penjelasan pembina itu, saat kita berdoa dan memohon sesuatu kita berbicara pada Tuhan dengan menyebut-Nya "Bapa" seperti anak meminta pada ayahnya. Dalam menanggapi penjelasan itu terdapat banyak respon dari anak, ada peserta yang menyetujuinya, namun ada juga yang menyatakan ketidaksetujuannya. Hal ini dinyatakan anak dengan pendapat bahwa Tuhan jahat karena tidak mendengarkan dan tidak mengabulkan doanya.

Selain itu, terdapat juga anak yang menyatakan malas untuk pergi ke Gereja atau pun mengikuti kegiatan bina iman karena walaupun mereka sudah melakukan hal itu tetap saja doa yang dimintanya agar kakeknya sembuh dari sakit tidak dikabulkan Tuhan.

Hasil survei yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada 13 anak usia 11-12 tahun peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” mengungkapkan informasi dan gambaran yang beragam tentang *Attachment to God* mereka. Lima anak atau 39% mengatakan mereka ingin mencari dan mempertahankan kedekatan dengan Tuhan, misalnya dengan hadir di bina iman sekalipun tidak ditugaskan oleh sekolah, rajin berdoa, ikut aktif di kegiatan BIA, dan senang membaca buku cerita tentang perjalanan Yesus. Mereka meminta perlindungan Tuhan dengan berdoa saat merasa takut menghadapi ujian. Selain itu, mereka juga akan meminta perlindungan Tuhan ketika sakit. Peserta Bina Iman Katolik usia 11-12 Gereja “X” ini juga yakin bahwa mereka akan bertemu Tuhan saat mereka meninggal. Sementara, delapan anak atau 61% mengatakan bahwa mereka malas berdoa karena Tuhan sering tidak mendengar doa mereka dan sering merasa malas pergi ke bina iman atau Gereja. Mereka menyatakan senang jika bina iman tidak ada atau libur dan malas untuk pergi ke Gereja. Mereka mengatakan bahwa Tuhan yang membuat mereka sakit karena Tuhan tidak menjaga mereka dan menyebabkan mereka kehilangan keluarganya. Mereka juga merasa kurang yakin akan bersama Tuhan setelah mengalami kematian nanti. Berdasarkan hasil survei sementara ini menunjukkan adanya perbedaan penghayatan terhadap *attachment to God* peserta usia 11-12 tahun Bina Iman Katolik Gereja “X”.

Maka, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Attachment to God* pada anak usia 11-12 tahun peserta Bina Iman Katolik Gereja ‘X’ Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah seperti apakah jenis *Attachment to God* pada peserta usia 11-12 tahun Bina Iman Katolik Gereja 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran keempat karakteristik *Attachment to God* pada peserta usia 11-12 tahun Bina Iman Katolik Gereja 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran jenis *Attachment to God* pada peserta usia 11-12 tahun Bina Iman Katolik Gereja 'X' Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah tentang informasi;

- a. *Attachment to God* pada anak, usia 11-12 tahun sehingga dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi perkembangan, psikologi intergratif, dan psikologi positif.
- b. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang agar dapat mengembangkan penelitian tentang *Attachment to God* pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pihak-pihak lain, sebagai berikut;

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Pastor Paroki Gereja 'X' Bandung tentang gambaran *Attachment to God* pada peserta usia 11-12 tahun Bina Iman Katolik yang dapat dimanfaatkan dalam mempertimbangkan materi pengembangan kegiatan bina iman.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Pengurus Dewan Pastoral Paroki Gereja "X" Bidang Pewartaan seksi Bina Iman tentang gambaran *Attachment to God* pada peserta Bina Iman Katolik usia 11-12 tahun dalam pengembangan materi kegiatan bina iman dan pelatihan bagi pembina bina iman.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembina dan pembimbing bina iman tentang gambaran *Attachment to God* pada peserta usia 11-12 tahun Bina Iman Katolik dalam menentukan metode penyampaian materi kegiatan bina iman untuk mengembangkan *Attachment to God* pada peserta Bina Iman.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua peserta Bina Iman Katolik Gereja 'X' tentang gambaran *Attachment to God* pada peserta usia 11-12 tahun dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk membangun kedekatan dengan Tuhan pada setiap jenjang perkembangan anak.

1.5 Kerangka Pikir

Pengenalan akan nilai-nilai agama sangat dibutuhkan individu sejak dini. Setiap agama memiliki sarana pengenalan akan Tuhan pada penganutnya yang dilakukan dengan caranya masing-masing. Pengenalan Tuhan sejak dini pada anak dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan, seperti Bina Iman Katolik.

Kegiatan bina iman Katolik dilaksanakan dengan tujuan memperkenalkan Tuhan kepada anak dan menuntun anak membangun fondasi iman mereka sehingga terjalin kedekatan dengan Tuhan sesuai pemahaman dan pemikiran mereka sebagai anak-anak. Pemahaman dan penghayatan yang terbentuk ini diharapkan akhirnya dapat anak tunjukkan dari perilaku mereka aktif terlibat dalam kegiatan Gereja pada setiap jenjang kehidupannya. Secara umum juga pengajaran nilai-nilai agama dianggap penting untuk ditanamkan sejak dini karena lewat pengajaran agama individu diperkenalkan akan sosok Tuhan sebagai pencipta, sosok yang memberikan mereka segala perlindungan dan hal-hal transendental lainnya yang menggambarkan Tuhan dalam kehidupan manusia. Dengan pengenalan akan Tuhan ini, diharapkan berpengaruh pada individu dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama sejak anak-anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal (Jalaluddin,1996).

Dalam mengajarkan dan menanamkan ajaran dan nilai agama untuk membangun kedekatan anak dengan Tuhan bukanlah hal yang mudah. Salah satunya untuk peserta usia 11-12 tahun Bina Iman Katolik Gereja "X" yang berada pada masa transisi dari akhir masa kanak-kanak menuju masa remaja awal. Pada masa transisi ini terjadi perubahan secara fisik yang memengaruhi kehidupan emosi anak, transisi perkembangan kognitif anak dari tahap operasional konkret menjadi operasional formal awal yang mengutamakan proses asimilasi dalam berpikir (Santrock,2014) dan perkembangan agama yang mempengaruhi kedekatan dengan Tuhan.

Fase pubertas awal yang terjadi sekitar usia 11 tahun pada anak membuat peserta usia 11-12 tahun bina iman Katolik mengalami perubahan secara fisik. Perubahan fisik yang terjadi pada awal masa pubertas ditentukan oleh sekresi dari berbagai hormon. Hal tersebut mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan anak yang mulai memasuki masa pubertas,

misalnya terjadi kematangan organ seksual dan ketertarikan pada lawan jenis. Proses sekresi hormon yang terjadi secara tidak langsung memengaruhi emosi anak (Feldman, 2012). Perubahan emosi anak ini dapat ditunjukkan dengan ketertarikan pada lawan jenis, keinginan untuk menjadi pusat perhatian, dan pengaruh teman sebaya mulai mewarnai kehidupan sosial peserta usia 11-12 tahun Bina Iman Katolik Gereja “X”.

Perkembangan kognitif tidak dapat dipungkiri berpengaruh pada perkembangan agama pada peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun. Dalam terbentuknya keyakinan akan ajaran agama peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun perlu diperkenalkan terlebih dahulu tentang Tuhan, agama, dan ajaran-ajaran agama lainnya dengan cara-cara yang tentunya sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Pengajaran agama ini diharapkan dapat memberi anak-anak bekal pengetahuan yang akhirnya mereka yakini dan menjadi sebuah penghayatan yang membantu mereka memaknakan pengalaman-pengalaman mereka. Bila penghayatan tersebut telah dikembangkan anak maka hal ini memungkinkan anak untuk menunjukkan perilaku-perilaku mengandalkan Tuhan, misalnya dengan berdoa, baca kitab suci, mendengarkan cerita Alkitab, rajin pergi ke kegiatan Gereja, seperti sekolah minggu.

Perkembangan kognitif peserta usia 11-12 tahun Bina Iman Katolik Gereja “X” menurut Piaget berada pada peralihan tahap operasional konkret menuju operasional formal. Tahap ini menunjukkan kemajuan penting dalam kemampuan logika, peningkatan kemampuan berpikir secara logis tetapi masih sangat terikat dengan realitas fisik dunia yang konkret. Pada tahap transisi ini terjadi peralihan dari pemikiran fantasi menjadi suatu realitas dan pandangan dunia yang bersifat subyektif dan idealis berdasarkan pengalaman. Proses asimilasi lebih dominan terjadi pada awal tahap operasional formal ini (Santrock, 2014). Dalam hal ini proses berpikir pada peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun yang berada di awal tahap operasional formal tentang Tuhan pun terpengaruh.

Proses asimilasi adalah penggabungan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Proses asimilasi ini sendiri akan berpengaruh pada *schema* tentang Tuhan yang dimiliki peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun. *Schema* adalah sebuah konsep mental atau kerangka berpikir yang berguna untuk mengatur atau menafsirkan informasi (Santrock,2014). *Schema* terbentuk dari informasi-informasi yang diperoleh dan pengalaman yang dialami peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun. Maka, bila *schema* yang telah dimiliki peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun Gereja “X” Bandung bahwa Tuhan itu baik, ditambah dengan informasi dan pengalaman baru yang dialami selaras dengan *schema* yang dimiliki, maka akan sesuai pemahaman tentang Tuhan pada peserta bina iman Katolik 11-12 tahun tersebut. Hal yang berbeda akan menimbulkan kebingungan dan memunculkan pertanyaan pada peserta bina iman Gereja “X” usia 11-12 tahun jika ia menerima informasi yang berbeda dengan *schema* yang dimilikinya misalnya, peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun memiliki *schema* bahwa Tuhan adalah sumber perlindungan dan maha pengasih, dan penolong, namun dalam kehidupannya mengalami kehilangan anggota keluarganya, sakit, atau mengalami hal tidak menyenangkan lainnya. Maka dengan dominasi dari sistem kognitif yang cenderung dipengaruhi proses asimilasi akan memunculkan pertanyaan baru dan kebingungan pada peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun tersebut. Hal ini akan berpengaruh kepada peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun dalam memahami konsep tentang Tuhan. Anak-anak pada usia ini mengaitkan tentang sosok Tuhan dengan pengalaman aktual mereka masing-masing.

Peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang berada pada awal tahap operasional formal pada perkembangan kognitifnya masih dipengaruhi subjektifitas berpikir mereka. Hal ini juga yang mempengaruhi mereka dalam mengungkapkan kepercayaan tentang Tuhan. Pengungkapan kepercayaan anak Tuhan yang mereka ungkapkan didasarkan pada penghayatan dan pengetahuan yang mereka miliki, misalnya dari pengalaman, kegiatan

rutinitas, dan semua hal yang melibatkan emosi mereka saat berhadapan dengan Tuhan. Oleh karena itu, peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun mulai mencari peran lebih dengan terlibat aktif di lingkungannya. Berdasarkan perkembangan agama, peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun menunjukkan mulainya mencari peran mereka dalam kegiatan bina iman Katoliki, misalnya peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun menjadi aktif dalam mengambil peran dalam memimpin doa saat kegiatan di kelas. Anak memungkinkan menunjukkan perannya dengan aktif terlibat dalam kegiatan bina iman Katolik.

Perkembangan agama peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun menurut Ernest Harms memasuki tahap *the realistic stage* (tingkat kenyataan) yang menunjukkan bahwa konsep keagamaan (Tuhan) diperoleh anak dari kenyataan yang dialami. Konsep tersebut didasari dengan sosialisasi yang diperoleh dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang-orang dewasa disekeliling yang disajikan dalam bentuk yang terorganisir seperti katekese. Harms menganalisis berdasarkan hal itu, maka anak-anak pada tahap ini memiliki ketertarikan pada lembaga keagamaan dan simbol keagamaan (salib, patung). Peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun pun memandang sosok ketuhanan melalui wujud yang aktif (manusia) bukan lagi merepresentasikannya dalam bentuk dongeng, sehingga terbentuk unsur etika keagamaan dimana Tuhan adalah sosok “manusia” yang membantu, melindungi, mempengaruhi kehidupan manusia dan mengawasi manusia di bumi (Eames, 2016)

Perubahan yang terjadi karena perkembangan peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun Gereja “X” tersebut menyebabkan pembinaan agama menjadi penting karena masa transisi ini terjadi perubahan secara fisik, yaitu masa kematangan seksual yang berakibat pada perubahan emosi karena hormon yang dapat memengaruhi kehidupan emosi anak. Hal ini karena perkembangan fisik yang dialami anak lewat pubertas yang dialaminya yang membuat

fungsi hormon mempengaruhi emosi anak, misalnya dengan mulai munculnya ketertarikan anak pada lawan jenis. Dorongan ketertarikan dengan lawan jenis yang demikian membutuhkan batasan-batasan tertentu bagi anak dalam bertindak, namun perkembangan kognitif dialami belum dapat mengimbangi dorongan emosional yang dialami sehingga bukan hal yang mudah untuk anak meregulasi emosi yang dialaminya. Dalam menghadapi hal ini, ajaran agama yang sebelumnya telah dipahami dan diyakini anak dapat menjadi salah satu hal yang memberikan arahan akan batasan tersebut.

Perkembangan agama pada tahap ini menunjukkan munculnya minat anak pada lembaga keagamaan sehingga anak dapat mencoba memahami dan menyelesaikan masalah sosial dan emosinya dengan mencoba membangun kedekatan dengan Tuhan melalui lembaga keagamaan. Keaktifan anak ini memungkinkan anak dapat mengenal Tuhan dan menjalin kedekatan dengan Tuhan dalam kehidupannya.

Kedekatan afeksi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan sebagai sosok *attachment* disebut *Attachment to God* (Okoyi, 2006). *Attachment to God* ditunjukkan dengan 4 karakteristik yang muncul melalui perilaku, yaitu (1) melakukan kegiatan yang mendekatkan diri secara emosional dengan Tuhan, (2) menjadikan Tuhan tempat berlindung dalam kondisi kritis, kehilangan, serta tersakiti, (3) menjadikan Tuhan sebagai dasar rasa aman, dan (4) memiliki keyakinan akan bersama Tuhan setelah meninggal (Kirkpatrick, 2005). Dari empat karakteristik ini dapat ditentukan jenis *Attachment to God* menjadi dua yaitu *secure attachment to God* dan *insecure attachment to God*.

Pada karakteristik pertama, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang *attachment to God* tergolong *secure attachment* akan menunjukkan pengalaman mencari dan mempertahankan kedekatan dengan Tuhan dengan cara yang aktif. Cara yang dapat dilakukan peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian secara aktif, misalnya pergi ke gereja untuk mengikuti misa, pergi dan mengikuti

kegiatan bina iman, atau membaca cerita Alkitab. Selain itu, senang melakukan hal-hal yang memfasilitasi kedekatan psikologis dengan Tuhan, misalnya bernyanyi lagu rohani atau memakai kalung salib. Peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun menghayati bahwa berdoa dan melakukan penyembahan sebagai cara untuk semakin dekat dengan Tuhan.

Pada karakteristik kedua, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang *secure attachment* menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan sebagai tempat berlindung. Hal ini ditunjukkan dengan peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang berdoa atau mendekati dirinya dengan Tuhan ketika mereka mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan yang tidak dapat mereka kendalikan, seperti saat menghadapi hal-hal yang menyebabkan disstres, misalnya mengalami gagal dalam ujian. Selain itu, perilaku menjadikan Tuhan tempat berlindung saat dalam keadaan sakit sehingga memandang Tuhan sebagai sosok yang dapat membuat mereka sehat kembali dan saat mengalami dukacita, misalnya saat ada anggota keluarga yang meninggal.

Pada karakteristik ketiga, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang termasuk jenis *secure attachment* menunjukkan perilaku yang menjadikan Tuhan adalah dasar rasa aman. Peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun dengan *secure attachmen* ini menghayati kehadiran Tuhan dalam segala keadaan, sekali pun keadaan tersebut bukan kondisi yang tidak menyenangkan sekali pun. Peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun meyakini bahwa Tuhan menyertainya juga dalam keadaan apapun, misalnya saat pergi sekolah, sedang bermain, dan lain-lain. Selain itu, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun juga tidak akan takut untuk mengeksplorasi lingkungannya, misalnya mengenal ajaran agama lain, berteman dengan teman yang berbeda agama.

Pada karakteristik keempat, Tuhan sebagai *figure attachment* bersifat abadi. Tuhan tidak akan pergi jauh untuk berperang, menghilang, meninggal atau bercerai. Hal ini yang membuat Tuhan dikatakan sebagai ‘figur *attachment* yang mutlak tepat’. Perpisahan dengan

Tuhan yang diyakini terjadi saat manusia mengalami kematian atau dikonsepsikan dengan neraka. Dengan demikian, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang *secure attachment* tidak merasa cemas akan ancaman perpisahan dengan Tuhan dan merasa tidak akan kehilangan Tuhan setelah mereka meninggal kelak. Mereka akan percaya bahwa di kehidupan setelah kematian akan bertemu dan bersama dengan Tuhan dan tetap bersama-Nya, sama seperti saat mereka hidup Tuhan selalu ada bersama mereka.

Hal berbeda akan ditunjukkan Peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang menghayati *insecure attachment* dalam relasinya dengan Tuhan. Pada karakteristik pertama, mereka akan menunjukkan perilaku menghindari pengalaman mencari dan mempertahankan kedekatan dengan Tuhan. Mereka akan merasa malas dan terbebani untuk ikut sekolah minggu. Mereka juga merasa bahwa kegiatan sekolah minggu membosankan hingga malas untuk terlibat secara aktif. Peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun juga merasa malas melakukan kegiatan-kegiatan yang mendekatkan psikologis dengan Tuhan lewat nyanyian, menggunakan simbol-simbol salib. Selain itu juga peserta bina iman Katolik Gereja “X” yang menghayati *insecure attachment* dalam relasinya dengan Tuhan malas untuk berdoa.

Karakteristik kedua, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang *insecure attachment* tidak memandang Tuhan sebagai tempat berlindung. Hal ini ditunjukkan dengan peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun menunjukkan perilaku menyalahkan Tuhan saat mengalami masa kritis, sakit, atau kehilangan, misalnya anak menyalahkan Tuhan ketika ada anggota keluarga yang meninggal.

Pada karakteristik ketiga, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang *insecure attachment* tidak menjadikan Tuhan sebagai dasar rasa aman. Peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun akan menunjukkan perilaku yang kurang bahkan tidak mengandalkan Tuhan dalam kegiatannya sehari-hari, misalnya hanya mengandalkan Tuhan

saat mereka susah. Selain itu juga, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun akan menutup diri dari bereksplorasi mengenal agama lain dengan alasan takut membuat Tuhan marah, misalnya dengan memunculkan perilaku tidak berteman dengan teman yang berbeda agama.

Pada karakteristik keempat, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang *insecure attachment* akan merasa terancam akan perpisahan dengan Tuhan dan rasa kesedihan yang mendalam saat kehilangan Tuhan. Hal ini dapat terjadi saat menghadapi kematian karena merasa akan terpisah dengan Tuhan. Mereka menganggap tidak akan bersama Tuhan setelah kematian. Hal ini membuat anak usia 11-12 memandang akan adanya perpisahan dengan Tuhan setelah kematian.

Secara umum, peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun dengan *secure attachment* selalu mencoba menjalin kedekatan dengan Tuhan dengan memercayai Tuhan tidak akan meninggalkan mereka dan memercayai diri mereka berharga di hadapan Tuhan. Peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun ini juga menghayati Tuhan selalu ada meski mereka berbuat salah atau berdosa. Sementara, peserta bina iman Katolik usia 11-12 tahun dengan *insecure attachment* dapat memandang Tuhan secara negatif dengan merasa tidak aman dan memandang diri tidak layak dicintai oleh Tuhan atau menganggap Tuhan tidak responsif terhadap kebutuhan diri.

Terdapat tiga faktor yang memengaruhi *Attachment to God* peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun, yaitu *attachment* anak dengan orang tua, faktor sosialisasi, dan faktor situasional (Kirkpatrick, 2005). *Attachment* adalah hubungan yang dekat secara emosional antara dua orang (Kirkpatrick, 2005). Hal tersebut ditandai dengan saling menyayangi serta memiliki keinginan untuk menjaga kedekatan fisik. Hubungan emosional ini terjalin antara anak dan orang tua. Berdasarkan *attachment* dengan orang tua dibentuk hipotesis korespondensi dan hipotesis kompensasi (Kirkpatrick, 2005). Hipotesis

korespondensi menjelaskan bahwa perbedaan individu dalam *attachment style* secara empirik sejalan dengan perbedaan individual dalam keyakinan Tuhan serta aspek-aspek terkait dengan religi. Berkebalikan dengan hipotesis korespondensi, dalam hipotesis kompensasi kurang adekuatnya *attachment* manusia diharapkan dapat memotivasi atau memampukan keyakinan terhadap Tuhan yang tidak sama dengan figur manusia.

Hipotesis korespondensi terjadi bila peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang memiliki *attachment* dengan orang tua yang *secure* dapat menjalin *attachment* yang *secure* juga dengan Tuhan. Hal ini karena peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang *secure* dengan orang tuanya akan menunjukkan rasa percaya sebagai *figure attachment*. Peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 10-12 tahun mempercayai bahwa mereka aman saat orang tuanya ada dan menumbuhkan kepercayaan juga pada dirinya sendiri bahwa mereka berharga dan layak dilindungi oleh *figure attachment* mereka, yaitu orang tua. Hal ini juga yang dapat terjadi pada peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun dalam memandang Tuhan. Peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang *secure attachment* dengan orang tuanya dapat menjalin hubungan dengan Tuhan secara *secure* juga, mereka dapat memandang Tuhan dengan positif. Hal ini karena anak memercayai Tuhan tidak akan meninggalkan mereka dan anak mempercayai diri mereka berharga di hadapan Tuhan sehingga Tuhan akan selalu ada meski mereka berbuat salah atau berdosa. Selain itu, orang tua peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang mengajarkan tentang nilai-nilai Kristiani, memberi contoh nyata bagaimana menjalankan ajaran sesuai perintah agama Katolik, mengajak peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun pergi ke gereja dan ikut kegiatan kerohanian, mengajarkan berdoa, memuji serta menyembah Tuhan memungkinkan terbentuknya kenyamanan emosional peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun dengan Tuhan, seperti yang dihayati Peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun dengan orang tuanya.

Namun, berkebalikan dengan hipotesis korespondensi, dalam hipotesis kompensasi peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang *insecure attachment* dengan orang tuanya memungkinkan memiliki *secure attachment* dalam relasinya dengan Tuhan. Hal ini karena, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun dapat mempersepsi bahwa figur Tuhan sebagai sosok yang dapat dijadikan sebagai pengganti figure *attachment* yang dipersepsi lebih *available* dan *responsive* daripada orang tuanya sehingga terbentuk *secure attachment to God*. Tuhan dijadikan sebagai tempat berlindung untuk mendapatkan rasa aman oleh peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun. Mereka mendapat pengenalan akan Tuhan lewat kegiatan-kegiatan di lingkungannya, seperti kegiatan BIA, sekolah, atau pendidikan agama di sekolah. Orang tua juga mungkin mengajarkan tentang nilai-nilai Kristiani namun tidak konsisten dengan perilaku nyata dalam teladan hidup umat Kristiani. Berdasarkan pengenalan Tuhan lewat gereja, sekolah, bina iman Katolikserta orang tua, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahunmulai mengembangkan pandangan positif tentang Tuhan yang berbeda dengan orang tua yang terkadang mengecewakan, tidak adil, pemaarah, dan lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Granqvist (1998, dalam Angie McDonald, 2005), responden yang dilaporkan memiliki *insecure attachment* dengan orang tua menunjukkan pandangan yang lebih baik dalam pentingnya memiliki keyakinan religious daripada mereka yang dilaporkan memiliki *secure attachment* dengan orang tuanya. Jika sejak kecil peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahunmemiliki hubungan *attachment* yang *secure* dengan orang tuanya, ketika dewasa mereka kurang memandang pentingnya memiliki keyakinan religius. Mereka nyaman dengan perlakuan orang tua dalam mendidik mereka sehingga kurang menaruh perhatian pada hal-hal religious.

Faktor kedua dari *Attachment to God* adalah faktor sosialisasi. Sosialisasi yang mempengaruhi model *attachment to God* pada peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-

12 tahun adalah kegiatan kerohanian di BIA. Dalam kegiatan bina iman Katolik yang diadakan setiap hari Minggu ini, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun diajak untuk mengenal Tuhan lewat membaca firman dan melakukan pendalaman iman bersama pembina lewat simulasi cerita Kitab Suci, membuat kreativitas atau permainan. Selain kegiatan pengajaran dan pendalaman iman yang dilakukan, dalam perayaan liturgi tertentu peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun juga diajak untuk menjalankan ritual yang menandai perayaan liturgi tertentu saat pertemuan bina iman Katolik tiap hari minggu, seperti membuat daftar niat berpantang dan berpuasa serta berkomitmen menjalankannya selama 40 hari selama masa Pra-Paskah, berdoa Rosario dan Novena 3 Salam Maria untuk merayakan Bulan Maria setiap bulan Mei dan Oktober, pendalaman kitab suci di Bulan Kitab Suci Nasional setiap Bulan Agustus, dan ibadat dengan Lingkaran Adven setiap masa Adven di bulan November sampai Desember sebelum Natal. Kegiatan bina iman Katolik juga mengajak peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun untuk mengenal lagi Tuhan dengan kegiatan-kegiatan lain dengan melibatkan pihak eksternal, misalnya dengan *reatret* tahunan yang dibawakan oleh biarawan/ biarawati sehingga lebih menambah pengenalan akan Tuhan pada mereka. Selain itu, peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun juga dilibatkan dalam kegiatan tertentu untuk mengisi acara di perayaan (Paskah dan Natal), seperti drama, paduan suara, ikut bertugas di Gereja, dan tarian

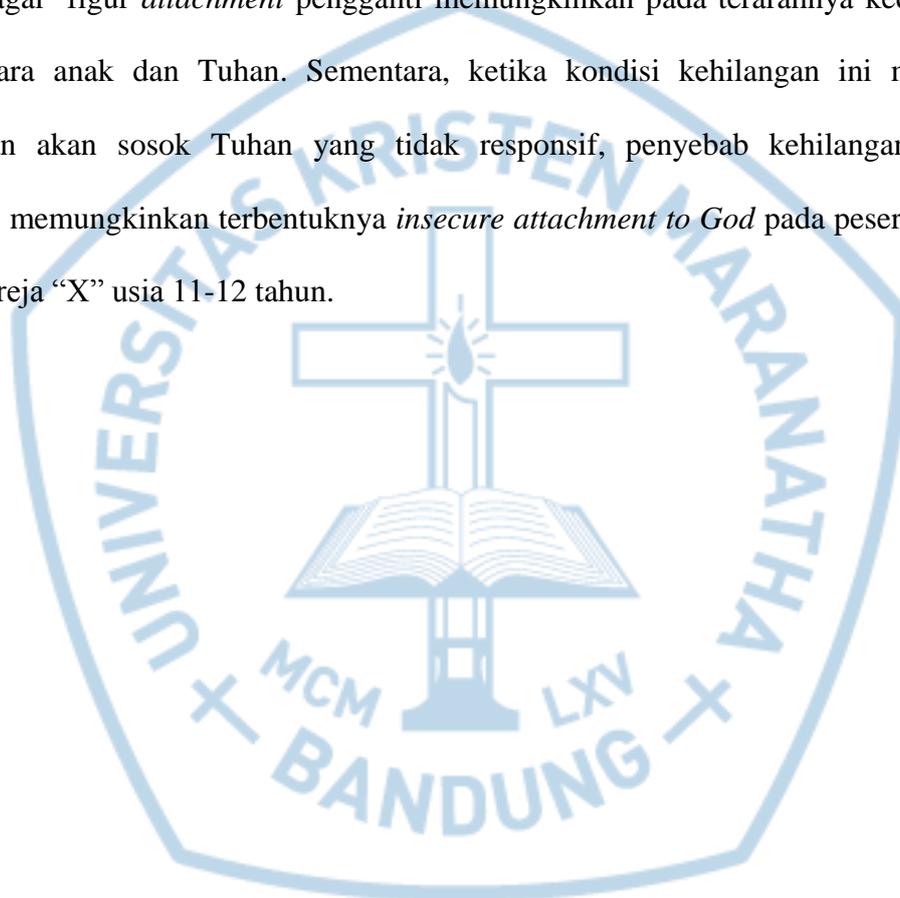
Jika peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun rutin dan sukarela mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh bina iman Katolik maka akan terbentuk pola pikir bahwa Tuhan adalah figur yang penyayang, penyabar, pengampun, dan bersedia membantu dalam menghadapi masalah. Peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun seharusnya nyaman memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Selain itu lewat berbagai kegiatan kerohanian yang ada mestinya memandang dirinya berharga di mata Tuhan. Berdasarkan hal tersebut diharapkan terbentuk model *attachment to God* yang *secure*.

Jika peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun mengikuti berbagai kegiatan di bina iman Katolik karena sesuatu yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi, akan terbentuk model *insecure attachment*, karena menghindari hal-hal yang menunjukkan mencari dan mempertahankan kedekatan dengan Tuhan dan menganggap kegiatan yang ada sebagai suatu keharusan sehingga mau tidak mau mereka mengikutinya. Hal ini memungkinkan adanya penghayatan *attachment* yang *insecure* karena adanya keraguan peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun mengenai takut dan khawatir ditinggalkan Tuhan, serta meragukan cinta kasih Tuhan padanya.

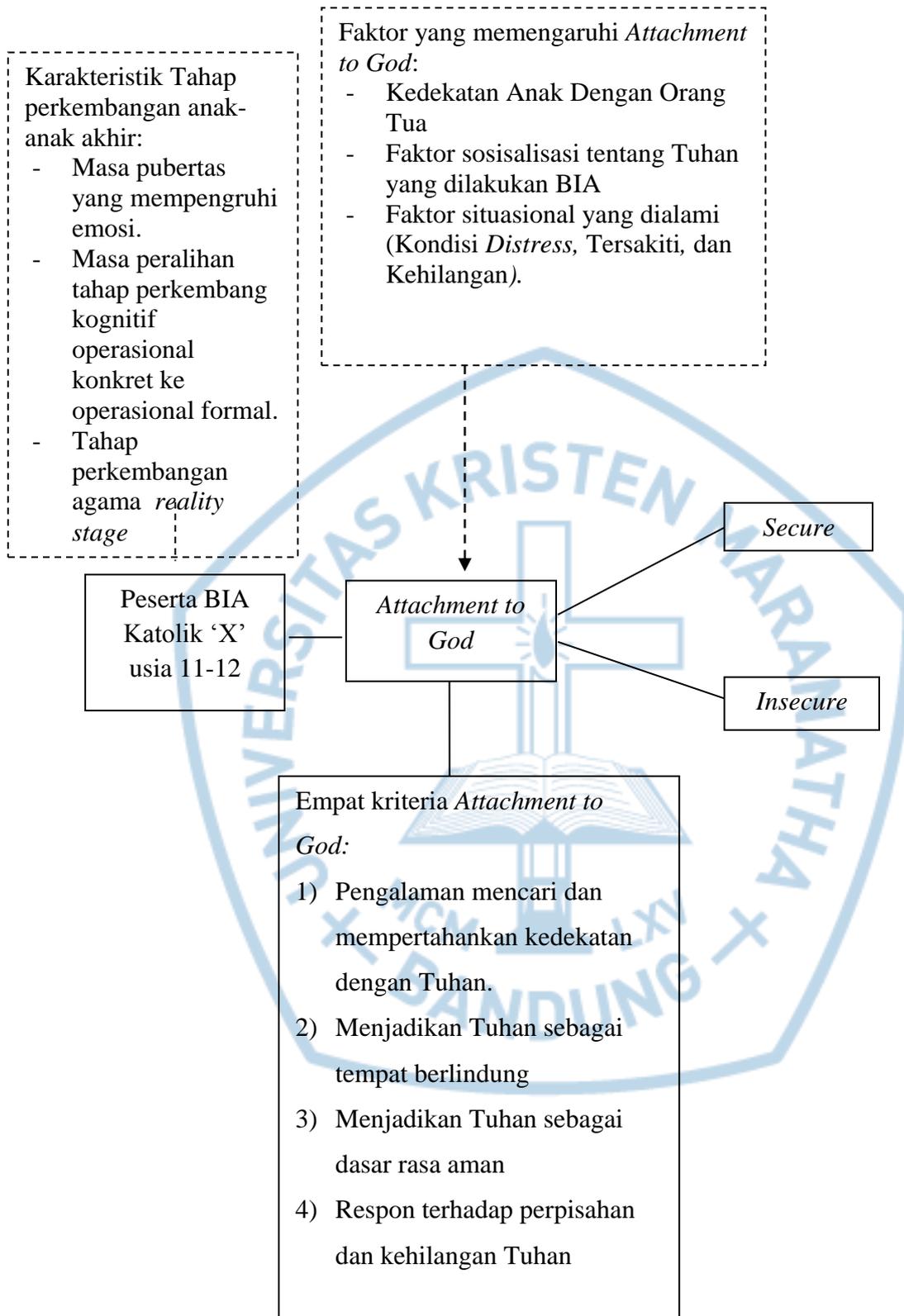
Faktor ketiga adalah situasional, yaitu kritis dan distress, kematian, dan dukacita. Faktor ini menyakini secara spesifik individu mendekati diri dengan Tuhan melalui doa dalam keadaan *stressfull*. Situasi kritis dan *distress* yang dialami peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun, misalnya masalah pribadi dalam keluarga, sekolah, pertemanan. Situasi yang dirasa terlalu berat untuk dihadapinya dengan kekuatan sendiri dapat mengaktifkan perilaku *attachment* peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun, yaitu kecenderungan mencari figur yang dapat memenuhi kebutuhan bagi mereka untuk *attach*, yaitu figur *attachment*, misalnya Tuhan yang dipersepsi sanggup menolongnya. Kemunculan perilaku mencari Tuhan dengan berdoa saat menghadapi kondisi kritis dan *distress*, misalnya saat ada anggota keluarga yang sakit dapat memunculkan penghayatan dekat dengan Tuhan. Hal yang sama juga ditunjukkan dalam menghadapi kondisi yang terluka dan tersakiti, misalnya saat mereka merasa tersakiti dengan perkataan temannya, anak menunjukkan perilaku mendoakan dan memaafkan teman tersebut. Hal ini memungkinkan *secure attachment* terbentuk pada peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun. Sementara, penghayatan peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tidak mendapat pertolongan dari Tuhan ketika mengalami situasi *distress* ini akan menimbulkan perasaan

sedih, marah, atau kecewa. Mereka dapat mempertanyakan tentang sosok Tuhan yang ada dan responsif. Hal tersebut berdampak terbentuknya model *insecure attachment to God*.

Demikian juga ketika menghadapi kondisi kehilangan atau perpisahan, misalnya kematian anggota keluarga, seperti kakek, nenek atau orang tua. Ketika figur *attachment* utama (orangtua, saudara) hilang melalui kematian, atau keadaan lain yang menghasilkan perpisahan dalam waktu yang lama, peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun menjadikan Tuhan sebagai figur *attachment* pengganti memungkinkan pada terarahnya kedekatan yang *secure* antara anak dan Tuhan. Sementara, ketika kondisi kehilangan ini menyebabkan penghayatan akan sosok Tuhan yang tidak responsif, penyebab kehilangan, dan tidak melindungi memungkinkan terbentuknya *insecure attachment to God* pada peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun.



Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat skema kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah:

- Peserta bina iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun sedang dalam tahap perkembangan masa kanak-kanak akhir dan mulai mengalami masa pubertas.
- Periode ini adalah peralihan menuju masa remaja yang mulai terbentuk identitas diri sehingga anak usia 11-12 tahun peserta bina iman Katolik Gereja “X” membutuhkan pembinaan iman sebagai persiapan untuk memasuki masa remajanya kelak.
- Peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun yang aktif mengikuti pembinaan kegiatan bina iman setiap minggunya diharapkan dapat membuat peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun memiliki *Attachment to God*.
- Pembelajaran dan pembiasaan melakukan kegiatan kerohanian yang dilakukan dalam kegiatan bina iman diharapkan dapat membuat peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 memiliki *attachment to God yang secure*.
- *Attachment to God* peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun ini dipengaruhi oleh kedekatan peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun dengan orang tuanya, sosialisasi kerohanian yang diperoleh peserta Bina Iman Katolik Gereja “X” usia 11-12 tahun tentang Tuhan dari kegiatan Bina Iman Katolik, dan faktor situasional (kondisi *distress*, kondisi tersakiti, dan kondisi kehilangan).